

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian Hubungan Internasional yang membawa olahraga menjadi sebuah isu *low politic* dapat menjadi sebuah sarana dalam berhubungan antar bangsa. Dewasa ini, Olahraga bukan hanya dapat diartikan sebagai sebuah permainan atau pertandingan semata, namun seiring dengan berkembangnya jaman, olahraga dapat dijadikan sebagai acuan atau barometer suatu negara yang dapat diperhitungkan di dalam hubungan internasional. Keberadaan suatu *event* olahraga juga dapat dimanfaatkan oleh beberapa negara untuk dapat bekerja sama dengan negara lainnya serta ikut berpartisipasi dalam gelaran olahraga internasional. Dinamika antara olahraga dengan politik internasional bahkan sudah terjadi dari jaman dahulu. Seiring dengan terjadinya Perang Dunia I dan II serta adanya *Cold War* atau biasa disebut dengan perang dingin, olahraga sudah dihiasi oleh kepentingan – kepentingan para penguasa pada waktu itu. Sebagai contoh bagaimana pengadaan acara olahraga besar yang didasari oleh kepentingan para penguasa dunia ditunjukkan pada Olimpiade 1936 yang diselenggarakan di Berlin. Olimpiade tersebut dimanfaatkan pemimpin Nazi yaitu Adolf Hitler untuk dapat mempropagandakan Jerman yang unggul dan terbuka. Hitler mempunyai tujuan lain untuk memperlihatkan sisi superioritas dari Jerman kepada seluruh negara peserta Olimpiade yang menganut pada ideologi mereka. (United States Holocaust Memorial Museum, 2021).

Tidak berhenti sampai disitu, keberadaan olahraga dan politik juga terdapat dalam perang dingin yang terjadi antara Uni Soviet yang melakukan invasi terhadap Afganistan. Hal tersebut berbuntut dengan adanya boikot di Olimpiade 1980 yang diselenggarakan di Moscow, yang disusul oleh pembalasan boikot oleh Uni Soviet dengan ikut memboikot pagelaran Olimpiade 1984 di Los Angeles. Pagelaran event olahraga berskala besar atau internasional didukung oleh perkembangan teknologi dan media memungkinkan seluruh masyarakat dunia dapat ikut berpartisipasi dengan mendukung dan menyaksikan event olahraga tersebut di waktu yang bersamaan. Dari beberapa implikasi tersebut, dapat dipahami bahwa olahraga dan politik sebagai sebuah simbiosis akan terus berkembang dan beberapa aspek dapat dijadikan sebuah strategi dalam hubungan internasional.

Olahraga yang paling dikenal oleh masyarakat dunia sejak jaman dulu sampai era modern saat ini yaitu sepakbola mempunyai perhatian yang cukup besar di kalangan masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan negara yang menjadi anggota FIFA (*Federation International Football Association*) membunyai jumlah anggota 211 negara lebih banyak dibandingkan dengan anggota PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa) yang berjumlah 193 negara (CNN Indonesia, 2021).

Sepakbola menjadi salah satu olahraga yang dapat menyatukan banyak masyarakat dunia tanpa mereka memandang perbedaan dari setiap negara seperti pada aspek – aspek ekonomi, budaya, politik, dan sosial. Selain itu, sepakbola juga dapat menjadi salah satu alat diplomasi bagi negara – negara dunia dalam mereka mewujudkan kepentingan negara masing – masing. Oleh karena itu terdapat suatu agenda terbesar dalam dunia sepakbola yaitu piala dunia. Piala dunia merupakan ajang paling bergensi di seluruh dunia karena melibatkan banyak negara dari seluruh benua. Ide pertama kali diadakannya piala dunia berkembang seiring dengan popularitas olahraga sepakbola di Olimpiade yang berdampak pada peningkatan jumlah kompetisi internasional dan peningkatan jaringan komunikasi dalam olahraga secara global. (Williams, 2014) Dari pertandingan pertama sepakbola berskala internasional, minat kompetisi global mulai tumbuh. Namun, kompetisi Sepakbola Olimpiade sudah ada sebagai acara setiap empat tahun sekali. Di tengah perdebatan antara FIFA dan Komite Olimpiade Internasional mengenai status amatir atlet, FIFA memilih untuk membuat kompetisi internasional sendiri, yang memungkinkan tim nasional dapat memilih pemain dari klub profesional manapun.

FIFA didirikan pada tahun 1904 untuk dapat mempersatukan antara asosiasi – asosiasi sepakbola nasional yang terdapat di setiap negara maupun di setiap benua. FIFA memiliki anggota 211 yang dapat menyaingi organisasi Perserikatan Bangsa – Bangsa dan merupakan organisasi olahraga paling bergensi di dunia. FIFA terbentuk pada 21 Mei 1904 oleh tujuh negara eropa pendiri FIFA, yang terdiri dari Belgia, Denmark, Perancis, Belanda, Spanyol, Swiss, dan Swedia. Untuk mempromosikan permainan sepakbola agar dapat bersaing dengan American Football atau Rugby yang terkenal di Amerika Serikat. Selain itu, didirikannya FIFA juga dapat membina hubungan persahabatan yang erat antara asosiasi – asosiasi negara, konfederasi, serta pemain – pemain itu sendiri dengan jalan

promosi organisasi pertandingan sepakbola disemua tingkatan, hal tersebut dilakukan demi mengontrol setiap jenis asosiasi sepakbola dengan mengambil langkah – langkah yang dianjurkan. Kelahiran FIFA berdampak pada peningkatan jumlah pertandingan Internasional tidak lama setelah awal abad ke – 20. Para pemimpin sepakbola di eropa merasa bahwa kompetisi yang diperluas tersebut membutuhkan badan pengatur. Dibawah kepemimpinan Robert Guerin serta tujuh anggota pendiri berkumpul di Paris untuk membahas mengenai masa depan sepakbola. Robert Guerin merupakan Presiden pertama FIFA yang memimpin organisasi tersebut dari tahun 1904 sampai 1906. Tujuh orang lainnya juga pernah menjabat sebagai presiden FIFA, termasuk Jules Rimet selama 33 tahun dari tahun 1921 hingga 1954.

Saat ini Gianni Infrantino dari italia menjabat sebagai presiden FIFA, Gianni terpilih dalam Kongres Luar Biasa tahun 2016 yang diadakan setelah adanya tuduhan korupsi terhadap banyak pejabat FIFA yang mngakibatkan mantan presiden FIFA Sepp Blatter mengundurkan diri serta terkena larangan dari FIFA oleh Komite etik mereka. Dibawah pemerintahan FIFA, sepakbola menjadi olahraga yang paling populer didunia. Sebagai otoritasi administratif tertinggi dalam sepakbola, FIFA mengatur semua aspek yang termasuk dalam oahraga sepakbola seperti : mengatur aturan bermain, mengatur transfer pemain internasional, menyelenggarakan kompetisi internasional seperti Piala Dunia, menetapkan standar wasit, mengawasi pembinaan, serta mendorong pembangunan sepakbola di seluruh dunia. Kejuaraan resmi diselenggarakan oleh FIFA antara lain: Piala Dunia, Piala Dunia Wanita, Piala dunia U-20 pria dan Wanita, Piala dunia U-17 Pria dan Wanita, Piala dunia sepakbola pantai serta piala dunia futsal. Selain itu FIFA juga mengawasi Turnamen sepakbola olimpiade putra dan putri yang diselenggarakan dibawah naungan Komite Olimpiade Internasional. FIFA juga telah mengadakan piala konfederasi, yang merupakan kompetisi antara masing – masing juara komfederasi serta Piala dunia antar klub yang pertama kali diselenggarakan di Brazil pada tahun 2000. (SOCCER, 2021)

FIFA termasuk kedalam organisasi non-pemerintah yang didirikan oleh beberapa individu – individu yang mewakili berbagai asosisiasi di setiap negara dan memiliki anggota – amggota yang bukan dari negara itu sendiri, melainkan asosiasi yang berbadan hukum di setiap negara yang bersangkutan sesuai dengan aturan yang ditetapkan serta

asosiasi tersebut bukan merupakan badan pemerintahan di negara – negara tersebut. Salah satu tugas FIFA yang sangat penting yaitu menentukan tuan rumah penyelenggara Piala Dunia. Secara keseluruhan FIFA telah menunjuk negara sebagai tuan rumah sebanyak dua puluh kali. Dari penunjukan – penunjukan tersebut, FIFA selalu mendapat dukungan dari negara – negara maupun asosiasi meskipun terkadang terdapat indikasi kontroversi dalam pemilihan tersebut. Tetapi dalam penunjukan tuan rumah Piala dunia tahun 2022 terdapat banyak asosiasi yang menunjukkan sikap kontra terhadap keputusan negara Qatar menjadi tuan rumah Piala dunia 2022. Terdapat beberapa keuntungan yang dapat dimiliki Qatar jika menjadi tuan rumah piala dunia. Selain langsung ikut serta tanpa *Playoff* dalam ajang piala dunia kali ini, Qatar juga dapat memanfaatkan kesempatan ini agar dapat menunjukkan eksistensi dari Qatar itu sendiri dalam dunia internasional.

Maka dari itu, Qatar melakukan sebuah penawaran menjadi tuan rumah piala dunia melalui proposal yang disetujui oleh FIFA tahun 2009. Terdapat beberapa negara kandidat yang mencalonkan diri seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, Australia dan juga Qatar. Hasil pemungutan suara harus melalui empat putaran dimana putaran keempat Qatar berhasil meungguli kandidat lain yaitu Amerika Serikat (FIFA, "Combined bidding confirmed", 2008). Terpilihnya Qatar sekaligus mengulangi pencapaian Asia sebagai penyelenggara piala dunia untuk kedua kalinya serta untuk pertama kalinya piala dunia digelar di wilayah Timur Tengah. Qatar dikenal cukup berani dalam mengambil kebijakan sebagai tuan rumah piala dunia, itu dikarenakan Qatar menjadi negara pertama dari Timur Tengah yang berhasil mendapatkan hak sebagai tuan rumah piala dunia yang beresiko tinggi diadakan di Qatar.

Jika dibandingkan dengan kandidat lainnya seperti Amerika Serikat, Qatar memang kalah pengalaman dalam hal penyelenggaraan Piala Dunia. Amerika Serikat sudah pernah menjadi tuan rumah piala dunia pada tahun 1994 meskipun juga terdapat keputusan FIFA yang kontroversial terkait dengan pemilihan tersebut. Pada tanggal 4 Juli 1988, FIFA membuat keputusan kontroversial untuk menunjuk tuan rumah Piala Dunia 1994 kepada Amerika Serikat. Amerika Serikat membuktikan bahwa olahraga sepakbola masih hidup sekecil apapun di Amerika Serikat serta FIFA ingin membantu menghidupkan kembali sepak bola di Amerika. Amerika Serikat mengalahkan kandidat lainnya yaitu

Brasil dan Maroko untuk hak menjadi tuan rumah turnamen tersebut. Amerika hanya memiliki budaya sepak bola yang sangat kecil pada saat itu meskipun sepakbola adalah olahraga paling populer untuk diikuti di kalangan pemuda Amerika, namun hal tersebut masih belum menarik perhatian masyarakat. Sepak bola profesional di Amerika telah mati ketika Liga Sepak Bola Amerika Utara ditutup pada tahun 1984 dan hanya sedikit yang peduli. Meskipun demikian, turnamen ini menjadi kesempatan penting untuk menyebarkan permainan sepakbola di Amerika dan memberi dunia beberapa momen hebat untuk dilihat kembali. (Halloran, 2013)

Selain Amerika, Jepang dan Korea Selatan juga pernah menjadi tuan rumah piala dunia tahun 2002. Piala Dunia 2002 memang cukup unik dikarenakan banyak catatan rekor serba pertama. Piala Dunia 2002 merupakan piala dunia yang pertama kali digelar di milenium baru. Selanjutnya, untuk pertama kalinya perhelatan Piala Dunia digelar di Asia, yang berarti untuk pertama kalinya digelar di luar benua Eropa dan Amerika. Serta untuk pertama kalinya tuan rumah dibagi di dua negara, Korea Selatan dan Jepang. Masyarakat Eropa bahkan mengalami kebiasaan pertama yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka dituntut menonton Piala Dunia pada pagi hari dikarenakan perbedaan zona waktu. Hal ini membuat sejumlah bar dan beberapa rumah makan di Eropa membuka lapak jualan jauh lebih awal dari biasanya agar dapat menggelar acara nonton bareng tepat waktu. (Tirta, 2021). Asia memang memiliki daya tarik sendiri untuk digelarnya pesta akbar sepak bola, Piala Dunia. Untuk pertama kalinya FIFA mencoba terobosan baru dengan menggelar Piala Dunia di dua negara sekaligus yaitu Korea Selatan dan Jepang (Siena, 2014)

Sementara dari kelima kandidat calon tuan rumah Piala Dunia 2022 hanya Qatar dan Australia yang belum pernah sekalipun menjadi tuan rumah piala dunia. Kemenangan Qatar sendiri tidak terlepas dari kritik dan sorotan dari berbagai media terutama media barat yang mengatakan bahwa terdapat kecurigaan kasus suap dan korupsi dalam penunjukan tersebut. Meskipun Qatar adalah negara yang luas negaranya kecil serta tidak memiliki budaya sepakbola yang kental, namun Qatar adalah negara yang sangat kaya. Seperti yang dikatakan oleh majalah ternama *Forbes*, kekayaan adalah kekuatan yang menjadikan salah satu faktor kekuatan Qatar itu sendiri untuk memenangkan pemilihan tuan rumah Piala Dunia 2022.

Terdapat beberapa persyaratan bagi negara yang ingin menjadi tuan rumah piala dunia, hal – hal tersebut dapat ditentukan berdasarkan dari kriteria yang diberikan oleh FIFA. Pertama, mengenai keamanan mengenai stabilitas politik di negara tersebut serta kepastian hukum yang ada. Persyaratan kedua yaitu kesiapan infrastruktur, dimana terdapat persyaratan yang meliputi standar pengerjaan serta akses menuju ke stadion harus memenuhi standar internasional. Dan yang ketiga, adalaah pemenuhan hak asasi manusia, yang dimana hak asasi setiap individu harus dijunjung tinggi. Dengan beberapa persyaratan tersebut, Qatar harus berupaya memenuhi serta mempertahankan status mereka sebagai tuan rumah meskipun banyak faktor penghambat seperti iklim yang panas serta faktor keamanan yang mengkhawatirkan. Qatar juga harus meyakinkan dunia internasional bahwa keputusan FIFA memilih Qatar sebagai tuan rumah adalah keputusan yang tepat.

Namun demikian konflik berkepanjangan di Timur Tengah dapat menghambat persiapan Qatar sebagai tuan rumah piala dunia. Hal ini juga disampaikan oleh Christian Ulrichsen yang merupakan Profesor Hubungan Internasional Baker Institute for Public Policy, memaparkan bahwa Piala Dunia 2022 merupakan kesempatan bagi Qatar untuk menunjukkan eksistensinya di lingkup internasional. Namun dalam upaya untuk mencapai hal tersebut menjadi terancam. Dikarenakan Qatar yang tengah berbenah untuk menggelar Piala Dunia justru tengah dalam kesulitan mendatangkan material konstruksi (Setiaji, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian kali ini yaitu Mengapa komisi FIFA memilih Qatar sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022?.

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai keterkaitan antara olahraga dengan hubungan internasional yang ditangani oleh organisasi internasional terbesar dalam dunia sepak bola yaitu FIFA. Banyak praktisi dari hubungan internasional maupun umum yang sudah menjalankan penelitian sejenis. Tinjauan pustaka ditujukan untuk dapat memberi informasi mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian – penelitian sekarang termasuk penelitian ini. Dapat dikatakan, sudah banyak bahan bacaan

ataupun karya ilmiah yang membahas tentang keterkaitan olahraga khususnya sepakbola dengan hubungan internasional.

Jurnal pertama dari *Richmond Journal of Global Law & Business* karya Chance Esposito (2016) yang berjudul “A Red Card for FIFA: Corruption and Scandal in the World’s Foremost Sports Association”. Pada bagian pertama dalam jurnal ini membahas mengenai latar belakang dari organisasi FIFA sebagai badan pengatur dunia sepakbola. Selain itu pada bagian pertama juga dijelaskan mengenai sejarah terbentuknya FIFA dan struktur dari FIFA itu sendiri. Selain itu struktur organisasi juga dapat menangani beberapa kasus yang harus dihadapi oleh FIFA. Selanjutnya, pada bagian kedua berpusat pada penyelenggaraan Piala Dunia termasuk dalam proses penawarannya serta dampak global yang terjadi setelah adanya Piala dunia. Pada bagian ketiga dalam jurnal ini berfokus pada kasus – kasus yang harus dihadapi FIFA seperti adanya dakwaan dari departemen kehakiman dan korupsi kepada pejabat – pejabat FIFA, ruang lingkup dari kasus tersebut, serta bagaimana konsekuensi dari kasus tersebut.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari Hotman Bintang Parulian Aruan (2014) yang berjudul “Berlakunya Statuta Fédération Internationale de Football Association (FIFA) dikaitkan dengan kedaulatan negara (Studi Kasus Dualisme Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI))” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa peranan besar dari FIFA terhadap kisruh yang terjadi di sepakbola Indonesia. Dijelaskan dalam penelitian ini bagaimana kedudukan FIFA sebagai Organisasi Internasional menurut hukum internasional dapat dimanfaatkan salah satunya untuk dapat menangani kasus yang terjadi di persepakbolaan Indonesia. Penelitian ini berfokus pada adanya Statuta FIFA yang dapat dikaitkan dengan kedaulatan negara dalam kasus dualisme PSSI.

FIFA digambarkan sebagai federasi olahraga internasional yang memiliki aspek historis, juridis, serta kompetensinya dapat memenuhi syarat untuk dapat disebut sebagai salah satu organisasi internasional. Dengan keunikannya tersendiri, FIFA merupakan organisasi internasional non pemerintah yang berperan dalam masyarakat internasional terutama dalam menangani kasus – kasus yang dimiliki oleh asosiasi – asosiasi yang dimiliki oleh anggota FIFA sendiri.

Jurnal selanjutnya dari *Journal of Organizational Behavior Education* yang ditulis oleh James O’Rourke (2016) yang berjudul “Fédération Internationale de Football

Association (FIFA): Sponsorship during Scandal (A)”. Penelitian ini hampir mirip dengan sumber pertama yaitu mengenai kasus skandal yang melibatkan banyaknya pejabat di FIFA terdakwa. FIFA terjebak dalam skandal setelah Departemen Kehakiman Amerika Serikat mendakwa bahwa 14 pejabat dari Amerika Utara, Amerika Tengah, Amerika Selatan, serta Karibia atas tuduhan pemerasan, penipuan, dan pencucian uang. Dalam penelitian ini meneliti bagaimana FIFA bisa kembali mendapatkan kepercayaan publik internasional atas skandal yang menimpa FIFA. Salah satu cara yang dapat dilakukan FIFA adalah mengubah organisasi tersebut menjadi lebih transparan.

Penelitian selanjutnya karya Mirele Matsuoka De Aragao (2015) yang berjudul “Economic Impacts of the of the FIFA World Cup in Developing Countries”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana dampak yang akan terjadi jika suatu negara menjadi tuan rumah Piala Dunia. Penelitian ini mengambil contoh dari pagelaran piala dunia pada tahun 2010 yang diselenggarakan di Afrika Selatan serta tahun 2014 yang diselenggarakan di Brazil. Brazil dan Afrika Selatan menganggap bahwa dampak terbesar dalam penyelenggaraan piala dunia adalah pada bidang pariwisata. Selain pariwisata, dampak adanya pembangunan juga dirasakan oleh masyarakat Brazil dan Afrika Selatan dengan memanfaatkan adanya transportasi dan bandara yang lebih baik yang mungkin tidak akan meningkat jika bukan karena adanya piala dunia.

Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi atau sebagai acuan untuk tuan rumah piala dunia selanjutnya yaitu Rusia pada tahun 2018 dan Qatar tahun 2022. Kedua negara tersebut merupakan negara yang berkembang serta mereka tidak dapat mengukur kelayakan mereka sebagai tuan rumah. Namun keduanya bisa belajar banyak dari Brazil dan Afrika Selatan. Masalah terbesar kedua negara tersebut adalah Qatar dan Rusia tidak memiliki pemerintahan yang sangat efisien. Qatar memiliki pengendalian dan efektifitas korupsi yang cukup tinggi, tetapi masih banyak yang harus dibenahi seperti adanya penggelapan dana publik yang terus ada di negara Qatar.

Hasil dari pemaparan jurnal dan penelitian diatas, beberapa penulis menyatakan bahwa FIFA sebagai salah satu organisasi internasional mempunyai kewenangan dalam pemilihan tuan rumah piala dunia berdasarkan aspek – aspek yang harus dipenuhi oleh negara calon tuan rumah. Selain itu banyaknya kecurigaan terhadap FIFA mengenai skandal – skandal yang melibatkan pejabat – pejabat FIFA harus segera ditangani oleh

FIFA yang harus lebih transparan supaya dapat membuktikan bahwa mereka adalah organisasi internasional yang bersih. Sebagai organisasi internasional, FIFA mengelola aktifitas sepakbola dari anggota – anggotanya. Terdapat relevansi antara beberapa sumber – sumber diatas yaitu penunjukan tuan rumah piala dunia oleh FIFA akan berdampak kepada dunia internasional terutama kepada negara yang terpilih. Karena negara yang terpilih juga harus mempersiapkan pagelaran tersebut dan bersiap menerima dampak dari adanya event terbesar dalam dunia sepakbola tersebut. Perbedaan antara studi terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penulis ingin mencari tahu serta memaparkan mengenai bagaimana komisi FIFA memilih Qatar sebagai tuan rumah piala dunia tahun 2022 meskipun banyak faktor – faktor serta kritikan dari berbagai media terkait dengan penunjukan negara Qatar sebagai tuan rumah piala dunia 2022.

D. Kerangka Teori

1. Konsep Fungsi Organisasi Internasional

Organisasi Internasional adalah sebuah entitas yang dibentuk secara hukum dan beroperasi di beberapa negara. Organisasi tersebut dibentuk bukan untuk mencari keuntungan. Menurut U. Adu (2019) organisasi internasional adalah suatu badan yang terorganisir yang beroperasi di seluruh negara bangsa dengan mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Contoh beberapa organisasi internasional yang terkenal seperti WTO (World Trade Organization), Global Futures Foundation, IMF (International Monetary Fund), World Health Organization (WHO), dan lain – lain. (Wukari, 2019). Menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul “*International Organizations*” Organisasi Internasional mempunyai definisi sebagai suatu struktural yang formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan dari anggota – anggota (Pemerintah dan Non – Pemerintah) dari dua atau lebih negara yang berdaulat demi mencapai tujuan kepentingan bersama para anggotanya.

Dalam bukunya, Clive Archer mengidentifikasi 3 peran utama dari organisasi Internasional yaitu sebagai Instrumen, Arena, dan Aktor. (Archer, 2001)

1. Instrumen

Organisasi Internasional dipahami adalah sebuah organisasi yang mempunyai cakupan diatas negara – negara anggotanya seperti wewenang, luas

cakupan masalah, dan kapasitas. Namun hal tersebut tidak terjadi, Organisasi Internasional dapat dijadikan sebuah alat oleh negara anggota untuk dapat mencapai kepentingan nasional masing – masing negara. Dalam kasus ini Organisasi Internasional dapat dijadikan sebagai alat diplomasi dari negara. Pembentukan organisasi internasional hanya sebatas kesepakatan bersama antara negara – negara. Maka dari itu, Organisasi Internasional merupakan sebuah instrumen yang penting untuk dapat mencapai kepentingan bersama serta kepentingan pribadi suatu negara.

2. Arena

Peran Organisasi Internasional sebagai arena dapat dimaknai sebagai wadah atau tempat negara – negara anggota berinteraksi seperti berdiskusi, bekerja sama, bernegosiasi, berargumentasi, dan yang lainnya. Organisasi Internasional juga dapat dikatakan sebagai tempat netral untuk dapat membicarakan kepentingan negara antara satu dengan yang lain.

3. Aktor

Peran organisasi internasional yang ketiga adalah sebagai aktor independen. Aktor independen memiliki arti sebagai aktor secara utuh maupun aktor yang sabagian. Organisasi Internasional memiliki kapasitas untuk bertindak dalam tingkat internasional tanpa adanya intervensi yang mengganggu jalannya organisasi internasional. Kapasitas dari tindakan organisasi internasional dapat diukur dari resolusi, rekomendasi, dan perintah yang terdapat dari organisasi internasional untuk dapat memperngaruhi sebagian atau secara penuh negara anggotanya.

Selain mempunyai 3 peran utama dalam menjalankan sebuah organisasi internasional. Organisasi internasional juga mempunyai fungsi. Berikut adalah fungsi dari Organisasi internasional menurut Clive Archer (Archer, 2001):

1. Artikulasi dan Agregasi

Organisasi Internasional dapat melakukan tugas artikulasi dan agregasi kepentingan dalam urusan internasional seperti yang dilakukan oleh asosiasi nasional dari orang – orang yang berpikiran sama dalam sistem politik nasional.

2. Norma

Organisasi Internasional telah memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai instrumen, forum, dan aktor untuk kegiatan normatif dalam sistem politik internasional. Pembentukan norma – norma dalam hubungan internasional kini telah menjadi proses yang kompleks dimana berbagai IGO dan INGO juga ikut berkontribusi.

3. Perekrutan

Organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam perekrutan peserta dalam sistem politik internasional. Fakta bahwa IGO hampir secara eksklusif terdiri dari perwakilan negara berdaulat yang memberikan insentif lebih lanjut bagi wilayah yang tidak memiliki pemerintahan sendiri untuk mencapai kemerdekaannya. Secara teori, keanggotaan IGO mungkin memerlukan calon negara yang berdaulat.

4. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan di dalam negara bangsa oleh sejumlah instansi. Tujuannya adalah untuk menanamkan loyalitas individu pada sistem di mana dia hidup dan untuk mendapatkan penerimaan nilai-nilai yang berlaku dari sistem itu dan lembaga – lembaganya. Di negara – negara yang baru merdeka, angkatan bersenjata mungkin menjadi instrumen utama sosialisasi, menanamkan kesetiaan kepada negara, bendera, lagu kebangsaan, dan presidennya alih-alih perasaan identifikasi dengan kelompok yang lebih kecil seperti bangsa regional, suku atau keluarga.

5. Pembuatan Aturan

Fungsi pembuatan aturan dalam organisasi internasional lebih jelas daripada fungsi sosialisasi. Paul Tharp (1971: 5) mencantumkan prinsip-prinsip 'konfederasi' tradisional yang menjadi dasar sebagian besar organisasi internasional dalam pembuatan aturan mereka:

1. Aturan dirumuskan oleh konsensus bulat atau hampir bulat dari anggota.
2. Anggota memiliki pilihan praktis untuk meninggalkan organisasi dan mengakhiri persetujuan mereka terhadap aturan yang ada.

3. Bahkan dalam batas-batas keanggotaan, suatu negara dapat menuntut hak untuk menafsirkan secara sepihak aturan yang telah disetujui.
 4. Struktur 'eksekutif-birokratis' organisasi memiliki sedikit atau tidak sama sekali kekuatan untuk merumuskan dan menerapkan aturan.
 5. Delegasi ke badan pembuat aturan organisasi diinstruksikan oleh pemerintah mereka dan tidak bertindak sebagai perwakilan independen.
 6. Organisasi internasional tidak memiliki hubungan langsung dengan swasta warga negara-negara anggota.
6. Pengaplikasi Aturan

Apa yang telah dikatakan di sini tentang perumusan aturan dalam organisasi seperti Uni Eropa menyentuh juga pada fungsi penerapan aturan.
 7. Ajudikasi Aturan

Proses ini terkait erat dengan pembuatan aturan, karena pengadilan dapat dengan penilaian mereka mengembangkan atau menafsirkan hukum sedemikian rupa sehingga standar baru ditetapkan.
 8. Informasi

Organisasi internasional juga melakukan kegiatan tertentu dalam sistem politik internasional yang bermanfaat tetapi tidak terlibat langsung dalam fungsi konversi sistem atau dalam pemeliharaan dan adaptasinya.
 9. Operasi

Disini akhirnya organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional, sama seperti pemerintah.

Sebagai Organisasi Internasional, FIFA memiliki tiga peran utama organisasi internasional yaitu sebagai Instrumen, Arena, dan Aktor. Dalam penelitian ini, yang menggunakan konsep fungsi organisasi internasional, FIFA memiliki peran sebagai berikut. FIFA sebagai salah satu organisasi internasional memiliki peran Instrumen, yang dimaksud dengan instrument yaitu organisasi internasional FIFA dapat dijadikan sebagai sebuah Sarana atau alat bagi negara anggota untuk memperoleh kepentingan negara tersebut melalui olahraga sepakbola, sebagai contoh yaitu mengenai salah satu kepentingan Qatar selain menjadi tuan rumah yaitu dalam segi komersial. Dimana jika Qatar menjadi tuan rumah maka banyak masyarakat internasional yang akan datang ke negara tersebut.

Selanjutnya yaitu sebagai Arena. Arena dapat dikatakan juga sebagai tempat pelaksanaan diplomasi konferensi bagi para anggota. Selain itu juga wadah bagi negara anggota untuk berdiskusi, bekerja sama, maupun bernegosiasi. Didalam struktur FIFA terdapat kongres yang merupakan forum untuk mencapai kesepakatan. Semua persetujuan dan kebijakan FIFA ditentukan dalam kongres. Peran terakhir adalah Aktor, FIFA sebagai organisasi internasional dapat membuat keputusan – keputusan tanpa adanya intervensi dari luar organisasi. Dengan menjadi aktor independen dan tanpa adanya intervensi, diharapkan FIFA dapat menentukan keputusan yang netral bagi para anggota.

2. Konsep Lobi dan Negosiasi

A. Lobi

Kata Lobi dalam kamus Webster, *Lobby* atau *Lobbying* berarti melakukan aktivitas yang bertujuan untuk mempengaruhi pegawai umum dan khususnya anggota legislatif dalam pembuatan peraturan. Definisi Lobi sendiri dapat disusun sebagai suatu upaya pendekatan yang dilakukan oleh satu pihak yang memiliki kepentingan tertentu untuk memperoleh dukungan dari pihak lain yang dianggap memiliki pengaruh atau wewenang dalam upaya pencapaian tujuan yang ingin dicapai.

Lobi sendiri memiliki beberapa karakteristik yang bersifat informal dalam berbagai bentuk, selain itu pelakunya juga beragam, dapat melibatkan pihak ketiga sebagai perantara, serta tempat dan waktu fleksibel dengan pendekatan satu arah oleh para pelobi. Ada beberapa cara untuk melakukan lobi baik itu secara legal maupun ilegal, terbuka maupun tertutup/rahasia, langsung ataupun tidak langsung. Sebagai contoh: upaya penyusunan dapat dikategorikan sebagai lobi secara langsung, tertutup dan ilegal. Lobi semacam ini jelas melanggar hukum, namun karena bersifat tertutup/rahasia, terkadang sulit untuk dapat membuktikannya (Nasution, 2007).

B. Negosiasi

Sementara kata Negosiasi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua arti yang pertama, proses tawar menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau

menerima guna mencapai kesepakatan antara satu pihak dan pihak lainnya. Kedua, penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak – pihak yang bersangkutan.

Terdapat beberapa macam model pendekatan dalam negosiasi. Pertama, Model Pendekatan Kooperatif yang juga dapat disebut juga model “Pemecahan Masalah Bersama” atau “Model Menang-menang”. Menurut Schoonmaker (1989) yang dikutip Mufid A. Busyairi (1997), Negosiasi Menang-menang layak dilakukan jika masalah yang dinegosiasikan menyangkut kepentingan bersama dan antar pihak yang bernegosiasi terdapat hubungan saling percaya mempercayai. Selanjutnya ada Model Pendekatan Kompetitif juga dapat disebut dengan istilah “model pendekatan menang-kalah”. Model menang-kalah ini tidak selalu dalam bentuk kekerasan seperti menggunakan ancaman, teror, pembunuhan sampai dengan perang atau kekerasan lainnya. Model menang-kalah terjadi apabila telah menjadi pilihan menandakan adanya sikap bahwa pihak lawan tidak bisa diajak bekerja sama (kawan bermasyarakat, bernegara dan berpolitik) tetapi telah menempatkan lawan negosiasi sebagai musuh atau sebagai pihak yang dikuasai (Nasution, 2007).

Dalam kasus ini, Lobi dan Negosiasi sangat dibutuhkan untuk mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh FIFA. Negara – negara penawar melakukan lobi dan negosiasi demi mendapatkan hak tuan rumah piala dunia. Namun FIFA memberlakukan aturan baru mengenai lobi terhadap penawar tuan rumah piala dunia 2018 dan 2022. Lebih lanjut aturan baru mengenai lobi kepada FIFA harus dipatuhi oleh semua penawar agar pengadaan lobi dapat berjalan dengan semestinya dan seadil – adilnya tanpa adanya kontroversi dalam pelaksanaannya.

E. Hipotesa

Berdasarkan permasalahan yang diatas, maka diperoleh hipotesa dalam penelitian ini yaitu :

Komisi FIFA memilih Qatar sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 dengan Pertimbangan – pertimbangan FIFA dapat berasal dari sudut pandang FIFA mengenai :

1. Bentuk Pemerintahan

2. Pertumbuhan Sepakbola di wilayah tersebut
3. Lobi yang dilakukan negara penawar terhadap FIFA

Jelas lobi dapat mengambil peran lebih untuk dapat mempengaruhi keputusan yang bersifat legal maupun ilegal.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasi apa saja faktor pendukung terpilihnya Qatar sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia 2022.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam suatu penelitian adalah menyelidiki isu – isu yang bersifat relevan dengan cara mengkonfirmasi mengenai posisi teori – teori dan juga empiris. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai suatu fenomena dengan sedikit penekanan.

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat memberikan penjelasan terhadap olahraga sepakbola yang saat ini dapat memberikan dampak cukup besar dalam dunia hubungan internasional, tidak terkecuali dalam praktek diplomasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi publik, baik dari kalangan dari studi ilmu hubungan internasional maupun bagi semua kalangan secara umum, selain itu dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dalam memanfaatkan olahraga sepakbola dalam upaya mencapai kepentingan nasional.

H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bermaksud untuk dapat memahami fenomena – fenomena teag subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang suatu fenomena. Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengumpulkan data atau informasi yang berdasarkan fakta kepada objek selanjutnya yang akan diteliti serta dianalisis, sehingga dapat mendukung hasil akhir dari penelitian ini.

Sangat penting untuk penelitian internet yang dapat mengakses artikel, jurnal, maupun karya ilmiah yang dapat dioptimalkan sebagai sumber data dari penelitian ini.

I. Jangkauan Penelitian

Untuk dapat membahas dan menganalisis secara lebih terperinci terkait mengapa komisi FIFA memilih Qatar sebagai tuan rumah piala dunia 2022, penulis harus mampu berfokus agar tidak melebar keluar dari tema dan judul yang sudah dibuat dengan hanya berkisar pada permasalahan – permasalahan negara Qatar dalam pemilihan staun rumah piala dunia 2022. Karena luasnya permasalahan, penulis membatasi rentang waktu penelitian yaitu sejak tahun 2010 – 2015. Namun tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk menggunakan data diluar rentang waktu tersebut untuk melengkapi penelitian selama data tersebut relevan dengan tema penelitian yang ditulis.

J. Sistematika Penulisan

BAB I, Memaparkan mengenai subjek – subjek dari penelitian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian serta jangkauan penelitian.

BAB II, Menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai struktur FIFA sebagai Organisasi Internasional. Dalam bab ini juga dibahas mengenai sejarah Piala Dunia sampai adanya pagelaran piala dunia Qatar 2022.

BAB III, Memaparkan mengenai bagaimana proses pemilihan negara Qatar oleh komisi FIFA yang sudah berlangsung sejak tahun 2010. Dalam bab ini juga terdapat analisa pertimbangan – pertimbangan FIFA atas penunjukan Qatar sebagai tuan rumah piala dunia 2022

BAB IV, bab ini berisi tentang penutup dari proposal skripsi yang berisi kesimpulan dari analisis yang telah diteliti oleh penulis.